MASALAH KE-1: *IKHTILAF* DAN *MADZHAB*.

Makna *Khilaf* dan *Ikhtilaf*.

Untuk mengetahui makna kata *khilaf* dan *ikhtilaf,* mari kita lihat penggunannya dalam bahasa Arab:

خالفته مخالفة وخلافا وتخالف القوم واختلفوا إذا ذهب كل واحد إلى خلاف ما ذهب إليه الآخر

Saya berbeda dengannya dalam suatu perbedaan [**خالفته مخالفة وخلافا**]

[**وتخالف القوم واختلفوا إذا ذهب كل واحد إلى خلاف ما ذهب إليه الآخر**]

Kaum itu telah *ikhtilaf*; jika setiap orang pergi ke tempat yang berbeda dari tempat yang dituju orang lain[15].

Jadi makna *Khilaf* dan *Ikhtilaf* adalah: adanya perbedaan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa *Khilaf* dan *Ikhtilaf* mengandung makna yang sama. Namun ada juga ulama yang membedakan antara *Khilaf* dan *Ikhtilaf*,

الاختلاف لا الخلاف والفرق أن للأول دليلا لا الثاني

Ikhtilaf: perbedaan dengan dalil. *Khilaf*: perbedaan tanpa dalil[16].

Maka selalu kita mendengar orang mengatakan, "Ulama *ikhtilaf* dalam masalah ini",

atau ungkapan, "Ini adalah masalah *Khilafiyyah*".

Maksudnya, bahwa para ulama tidak satu pendapat dalam masalah tersebut.

Contoh *Ikhtilaf* Ulama Dalam Memahani *Nash*:

Allah Swt berfirman**:**

[15] Imam Ibnu 'Abidin, *Hasyiyah Radd al-Muhtar 'ala ad-Durr al-Mukhtar Syarh Tanwir al-Abshar,* juz.VII (Beirut: Dar al-Fikr, 1421H), hal.197

[16] Imam 'Ala' ad-Din Muhamad bin Ali al-Hashfaki, *Ad-Durr al-Mukhtar*, juz.V (Beirut: Dar al-Fikr, 1386H), hal.403.

وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ

“*Dan usaplah kepalamu*”. (Qs. Al-Ma’idah [5]: 6).

Hadits Riwayat Imam Muslim:

قال ابْنَ الْمُغِيرَةِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ وَعَلَى الْعِمَامَةِ وَعَلَى الْخُفَّيْنِ

Ibnu al-Mughirah berkata, “Sesungguhnya Rasulullah Saw berwudhu’, beliau mengusap ubun-ubunnya, mengusap bagian atas sorban dan bagian atas kedua sepatu *khuf*nya”. (HR. Muslim).

Hadits Riwayat Imam Abu Daud:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ قِطْرِيَّةٌ فَأَدْخَلَ يَدَهُ مِنْ تَحْتِ الْعِمَامَةِ فَمَسَحَ مُقَدَّمَ رَأْسِهِ وَلَمْ يَنْقُضْ الْعِمَامَةَ

Dari Anas bin Malik, ia berkata, “Saya melihat Rasulullah Saw berwudhu’, di atas kepalanya ada sorban buatan Qathar. Rasulullah Saw memasukkan tangannya dari bawah sorbannya, beliau mengusap bagian depan kepalanya, beliau tidak melepas sorbannya”. (HR. Abu Daud).

Hadits Riwayat Imam al-Bukhari dan Muslim.

ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ بَدَأَ بِمُقَدَّمِ رَأْسِهِ حَتَّى ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ

Kemudian Rasulullah Saw mengusap kepalanya. Rasulullah Saw (menjalankan kedua telapak) tangannya ke depan dan ke belakang, beliau awali dari bagian depan kepalanya, hingga kedua (telapak) tangannya ke tengkuknya, kemudian ia kembalikan lagi ke tempat semula. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Menyikapi ayat dan beberapa hadits tentang mengusap kepala diatas, muncul beberapa pertanyaan: bagaimanakah cara mengusap kepala ketika berwudhu’? Apakah cukup menempelkan telapak tangan yang basah ke bagian atas rambut? Atau telapak tangan mesti dijalankan di atas kepala? Apakah cukup mengusap ubun-ubun saja? Atau mesti mengusap seluruh kepala? Di sinilah muncul *Ikhtilaf* diantara ulama.

Para ulama berijtihad, maka ada beberapa pendapat ulama tentang mengusap kepala ketika berwudhu’:

Mazhab Hanafi:

Wajib mengusap seperempat kepala, sebanyak satu kali, seukuran ubun-ubun, diatas dua daun telinga, bukan mengusap ujung rambut yang dikepang/diikat. Meskipun hanya terkena air hujan, atau basah bekas sisa air mandi, tapi tidak boleh diambil dari air bekas basuhan pada anggota wudhu' yang lain, misalnya air yang menetes dari pipi diusapkan ke kepala, ini tidak sah.

Dalil Mazhab Hanafi:

1. Mesti mengikuti makna mengusap menurut '*urf* (kebiasaan).
2. Makna huruf *Ba'* pada ayat [برؤوسكم] artinya menempel. Menurut kaedah, jika huruf *Ba'* masuk pada kata yang diusap, maka maknanya mesti menempelkan seluruh alat yang mengusap. Maka mesti menempelkan telapak tangan ke kepala. Jika huruf *Ba'* masuk ke alat yang mengusap, maka mesti mengusap seluruh objek yang diusap. Jika seluruh telapak tangan diusapkan ke kepala, maka bagian kepala yang terkena usapan adalah seperempat bagian kepala. Itulah bagian yang dimaksud ayat mengusap kepala.
3. Hadits yang menjelaskan ayat ini, riwayat Abu Daud dari Anas, ia berkata, "Saya melihat Rasulullah Saw berwudhu', di atas kepalanya ada sorban buatan Qathar, Rasulullah Saw memasukkan tangannya dari bawah sorbanya, ia engusap bagian depan kepalanya, ia tidak melepas sorbannya". Hadits ini menjelaskan ayat yang bersifat *mujmal* (global/umum). Ubun-ubun atau bagian depan kepala itu seperempat ukuran kepala, karena ubun-ubun satu bagian dari empat bagian kepala.

Mazhab Maliki:

Wajib mengusap seluruh kepala. Orang yang mengusap kepala tidak mesti melepas ikatan rambutnya dan tidak mesti mengusap rambut yang terurai dari kepala. Tidak sah jika hanya mengusap rambut yang terurai dari kepala. Sah jika mengusap rambut yang tidak turun dari tempat yang diwajibkan untuk diusap. Jika rambut tidak ada, maka yang diusap adalah kulit kepala, karena kulit kepala itulah bagian permukaan kepala bagi orang yang tidak memiliki rambut. Cukup diusap satu kali. Tidak dianjurkan mengusap kepala dan telinga beberapa kali usapan.

Dalil Mazhab Maliki:

1. Huruf *Ba'* mengandung makna menempel, artinya menempelkan alat kepada yang diusap, dalam kasus ini menempelkan tangan ke seluruh kepala. Seakan-akan Allah Swt berfirman, "*Tempelkanlah usapan air ke kepala kamu*".
2. Hadits riwayat Abdullah bin Zaid, "Sesungguhnya Rasulullah Saw mengusap kepalanya dengan kedua tangannya, ia usapkan kedua tangan itu ke bagian depan dan belakang. Ia mulai dari bagian depan kepala, kemudian menjalankan kedua tangannya hingga ke tengkuk, kemudian ia kembalikan lagi ke bagian depan tempat ia memulai usapan". Ini menunjukkan disyariatkan mengusap seluruh kepala.

Mazhab Hanbali:

Seperti Mazhab Maliki, dengan sedikit perbedaan:

1. Wajib mengusap seluruh kepala hanya bagi laki-laki saja. Sedangkan bagi perempuan cukup mengusap kepala bagian depan saja, karena Aisyah mengusap bagian depan kepalanya.
2. Wajib mengusap dua daun telinga, bagian luar dan bagian dalam daun telinga, karena kedua daun telinga itu bagian dari kepala. Sebagaimana hadits riwayat Ibnu Majah, "*Kedua telinga itu bagian dari kepala*".

Mazhab Syafi'i:

Wajib mengusap sebagian kepala. Boleh membasuh kepala, karena membasuh itu berarti usapan dan lebih dari sekedar usapan. Boleh hanya sekedar meletakkan tangan di atas kepala, tanpa menjalankan tangan tersebut di atas kepala, karena tujuan mengusap kepala telah tercapai dengan sampainya air membasahi kepala.

Dalil Mazhab Syafi'i:

1. Hadits riwayat al-Mughirah dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, "Sesungguhnya Rasulullah Saw mengusap ubun-ubunnya dan bagian atas sorbannya". Dalam hadits ini disebutkan cukup mengusap sebagian saja. Yang dituntut hanyalah mengusap secara mutlak/umum, tanpa ada batasan tertentu, maka sebagian saja sudah mencukupi.
2. Jika huruf *Ba'* masuk ke dalam kata *jama'* (plural), maka menunjukkan makna sebagian, maka maknanya, "*Usapkan sebagian kepala kamu saja*". Mengusap sedikit sudah cukup, karena sedikit itu sama dengan banyak, sama-sama mengandung makna mengusap[17].

Komentar Syekh Mahmud Syaltut dan Syekh Muhammad Ali as-Sais, dikutip oleh Syekh DR.Wahbah az-Zuhaili:

والحق: أن الآية من قبيل المطلق، وأنها لا تدل على أكثر من إيقاع المسح بالرأس، وذلك يتحقق بمسح الكل، وبمسح أي جزء قل أم كثر، ما دام في دائرة ما يصدق عليه اسم المسح، وأن مسح شعرة أو ثلاث شعرات لا يصدق عليه ذلك .

Yang benar, bahwa ayat (وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ) "*Usaplah kepala kamu*" termasuk ayat yang bersifat umum, tidak menunjukkan lebih dari sekedar mengusap kepala. Usapan itu sudah terwujud apakah dengan mengusap seluruh kepala, mengusap sebagian kepala, sedikit atau pun

[17] Lihat selengkapnya dalam *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*, Syekh Wahbah az-Zuhaili, Juz.II (Damascus: Dar al-Fikr), hal.323-325.

banyak, selama dapat dianggap sebagai makna mengusap. Adapun mengusap satu helai atau tiga helai rambut, tidak dapat dianggap mengusap[18].

Dari uraian diatas dapat dilihat:

Pertama, mazhab bukan agama. Tapi pemahaman ulama terhadap *nash-nash* (teks) agama dengan ilmu yang ada pada mereka. Dari mulai pemahaman mereka tentang ayat, dalil hadits, '*urf*, sampai huruf *Ba'* yang masuk ke dalam kata. Begitu detailnya. Oleh sebab itu slogan "Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah", memang benar, tapi apakah setiap orang memiliki kemampuan? Apakah semua orang memiliki alat untuk memahami al-Qur'an dan Sunnah seperti pemahaman para ulama?! Oleh sebab itu bermazhab tidak lebih dari sekedar bertanya kepada orang yang lebih mengerti tentang suatu masalah, mengamalkan firman Allah Swt,

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui*". (Qs. an-Nahl [16]: 43).

Kedua, *ikhtilaf* mereka pada *furu'* (permasalahan cabang), bukan pada *ushul* (dasar/prinsip). Mereka tidak *ikhtilaf* tentang apakah wudhu' itu wajib atau tidak. Yang mereka perselisihkan adalah masalah-masalah cabang, apakah mengusap itu seluruh kepala atau sebagiannya saja? Demikian juga dalam shalat, mereka tidak *ikhtilaf* tentang apakah shalat itu wajib atau tidak? Semuanya sepakat bahwa shalat itu wajib. Mereka hanya ikhtilaf tentang cabang-cabang dalam shalat, apakah *basmalah* dibaca *sirr* atau *jahr*? Apakah mengangkat tangan sampai bahu atau telinga? Dan sejeninsya.

Ketiga, tidak membid'ahkan hanya karena beda cara melakukan. Yang mengusap seluruh kepala tidak membid'ahkan yang mengusap sebagian kepala, demikian juga sebaliknya. Selama perbuatan itu masih bernaung di bawah dalil yang bersifat umum.

Ikhtilaf tidak hanya terjadi pada masa generasi *khalaf* (belakangan). Kalangan *Salaf* (generasi tiga abad pertama Hijrah); para shahabat Rasulullah Saw, Tabi'in dan Tabi' Tabi'in juga *Ikhtilaf* dalam masalah-masalah tertentu.

Ikhtilaf Shahabat Ketika Rasulullah Saw Masih Hidup.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَا لَمَّا رَجَعَ مِنْ الْأَحْزَابِ لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ فَأَدْرَكَ بَعْضَهُمْ الْعَصْرُ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ نُصَلِّي لَمْ يُرَدْ مِنَّا ذَلِكَ فَذُكِرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُعَنِّفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ

[18] *Ibid*., hal.326.

Dari Ibnu Umar, ia berkata, “Rasulullah Saw berkata kepada kami ketika beliau kembali dari perang Ahzab, ‘*Janganlah salah seorang kamu shalat ‘Ashar kecuali di Bani Quraizhah*’. Sebagian mereka memasuki shalat ‘Ashar di tengah perjalanan. Sebagian mereka berkata, ‘Kami tidak akan melaksanakan shalat ‘Ashar hingga kami sampai di Bani Quraizhah’.

Sebagian mereka berkata, ‘Kami melaksanakan shalat ‘Ashar sebelum sampai di Bani Quraizhah’. Peristiwa itu diceritakan kepada Rasulullah Saw, beliau tidak menyalahkan satu pun dari mereka”. (HR. al-Bukhari).

Ini membuktikan bahwa para shahabat juga *ikhtilaf*, sebagian mereka berpendapat bahwa shalat Ashar mesti dilaksanakan di Bani Quraizhah, sedangkan sebagian lain berpendapat shalat Ashar dilaksanakan ketika waktunya telah tiba, meskipun belum sampai di Bani Quraizhah. Satu kelompok berpegang pada teks, yang lain berpegang pada makna teks. Inilah cikal bakal *ikhtilaf* dan Rasulullah Saw membenarkan keduanya, karena tidak keluar dari tuntunan Sunnah.

Setelah Rasulullah Saw wafat pun para shahabat mengalami *ikhtilaf* dalam masalah-masalah tertentu.

Ikhtilaf **Shahabat Ketika Rasulullah Saw Telah Wafat.**

فلما فرغ من جهاز رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم الثلاثاء وضع في سريره في بيته وقد كان المسلمون اختلفوا في دفنه فقال قائل: ندفنه في مسجده وقال قائل: بل ندفنه مع أصحابه فقال أبو بكر: إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ما قبض نبي إلا دفن حيث يقبض فرفع فراش رسول الله صلى الله عليه وسلم الذي توفي عليه فحفر له تحته

Ketika jenazah Rasulullah Saw telah siap (untuk dikebumikan) pada hari Selasa. Jenazah Rasulullah Saw diletakkan di tempat tidurnya di dalam rumahnya. Kaum muslimin *ikhtilaf* dalam hal pemakamannya.

Ada yang berpendapat, “Kita makamkan di dalam masjidnya (Masjid Nabawi)”.

Ada yang berpendapat, “Kita makamkan bersama para shahabatnya (di pemakaman Baqi’)”.

Abu Bakar berkata, “Saya pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, “*Tidak seorang pun dari nabi itu yang meninggal dunia melainkan ia dimakamkan di mana ia meninggal*”. Maka kasur tempat Rasulullah Saw meninggal pun diangkat. Lalu makam Rasulullah Saw digali di bawah kasur itu”[19].

Ini membuktikan bahwa para shahabat *ikhtilaf*, baik ketika Rasulullah Saw masih hidup, maupun setelah Rasulullah Saw wafat. Namun kedua *ikhtilaf* itu diselesaikan dengan tuntunan Sunnah Rasulullah Saw.

---

[19] Imam Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam al-Bashri (w.213H), *Sirah Ibn Hisyam*, juz.II, hal.663.

Ijtihad Shahabat Rasulullah Saw.

Ijtihad Shahabat Ketika Rasulullah Saw Masih Hidup.

Ketika mengalami suatu peristiwa, Rasulullah Saw tidak berada bersama para shahabat, maka para shahabat itu berijtihad, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَجُلَانِ فِي سَفَرٍ فَحَضَرَتْ الصَّلَاةُ وَلَيْسَ مَعَهُمَا مَاءٌ فَتَيَمَّمَا صَعِيدًا طَيِّبًا فَصَلَّيَا ثُمَّ وَجَدَا الْمَاءَ فِي الْوَقْتِ فَأَعَادَ أَحَدُهُمَا الصَّلَاةَ وَالْوُضُوءَ وَلَمْ يُعِدْ الْآخَرُ ثُمَّ أَتَيَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَا ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يُعِدْ أَصَبْتَ السُّنَّةَ وَأَجْزَأَتْكَ صَلَاتُكَ وَقَالَ لِلَّذِي تَوَضَّأَ وَأَعَادَ لَكَ الْأَجْرُ مَرَّتَيْنِ

Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, "Dua orang shahabat pergi dalam suatu perjalanan. Kemudian tiba waktu shalat, mereka tidak memiliki air, lalu mereka berdua bertayammum dengan tanah yang suci. Lalu mereka berdua melaksanakan shalat. Kemudian mereka berdua mendapatkan air dan waktu shalat masih ada. Salah seorang dari mereka mengulangi shalatnya dengan berwudhu'. Sedangkan yang lain tidak mengulangi shalatnya. Kemudian mereka berdua datang menghadap Rasulullah Saw, mereka menyebutkan peristiwa yang telah mereka alami. Rasulullah Saw berkata kepada yang tidak mengulangi shalatnya, "Perbuatanmu sesuai dengan Sunnah, shalatmu sah". Rasulullah Saw berkata kepada yang mengulangi shalatnya dengan berwudhu', "Engkau mendapatkan dua pahala". (HR. Abu Daud).

Ijtihad Shahabat Ketika Rasulullah Saw Telah Wafat.

المشهور من مذهب عائشة رضي الله تعالى عنها أنها كانت لا ترى الغسل لكل صلاة

Masyhur dari mazhab Aisyah ra, menurutnya (wanita yang mengalami *istihadhah*) tidak wajib mandi pada setiap shalat[20].

واختلفوا في وجوب السعي بين الصفا والمروة فذهب مالك والشافعي وأصحابهما وأحمد وإسحاق وأبو ثور إلى ما ذكرنا وهو مذهب عائشة رضي الله عنها و مذهب عروة وغيره. وكان أنس بن مالك وعبد الله بن الزبير ومحمد بن سيرين يقولون هو تطوع وليس ذلك بواجب

Mereka *ikhtilaf* tentang hukum wajibnya sa'i antara Shafa dan Marwah. Menurut Imam Malik, Imam Syafi'i, para ulama kedua mazhab tersebut, Imam Ahmad, Imam Ishaq dan Abu Tsaur, seperti yang telah kami sebutkan (wajib Sa'i), ini adalah mazhab Aisyah, mazhab 'Urwah dan lainnya. Sedangkan Anas bin Malik, Abdullah bin az-Zubair dan Muhammad bin Sirin berpendapat bahwa Sa'i itu sunnat, tidak wajib[21]. Hasil ijtihad mereka disebut *madzhab*.

---

[20] Imam Badruddin al-'Aini al-Hanafi, *'Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz.V, hal.500.

[21] Imam Ibn 'Abdilbarr, *at-Tamhid li ma fi al-Muwaththa' min al-Ma'ani wa al-Asanid*, Juz.XX (Mu'assasah al-Qurthubah), hal.151.

Makna *Madzhab*.

Makna kata *Madzhab* menurut bahasa adalah: مَوْضِعُ الذَّهَابِ tempat pergi.

Sedangkan *Madzhab* menurut istilah adalah:

مَا أُخْتُصَّ بِهِ الْمُجْتَهِدُ مِنْ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْفَرْعِيَّةِ الِاجْتِهَادِيَّةِ الْمُسْتَفَادَةِ مِنْ الْأَدِلَّةِ الظَّنِّيَّةِ

Hukum-hukum *syar'i* yang bersifat *far'i* dan *ijtihadi* yang dihasilkan dari dalil-dalil yang bersifat *zhanni* oleh seorang mujtahid secara khusus[22].

Pengertian *madzhab* yang lebih sempurna dan sistematis dengan kaedah-kaedah yang tersusun baru ada pada masa imam-imam mazhab.

Para Imam Mazhab.

1. Abu Sa'id al-Hasan bin Yasar al-Bashri, Imam al-Hasan al-Bashri (w.110H).
2. An-Nu'man bin Tsabit, Imam Hanafi (w.150H).
3. Abu 'Amr bin Abdirrahman bin 'Amr, Imam al-Auza'i (w.157H).
4. Sufyan bin Sa'id bin Masruq, Imam Sufyan ats-Tsauri (w.160H).
5. Imam al-Laits bin Sa'ad (w.175H).
6. Malik bin Anas al-Ashbuhi, Imam Malik (w.179H).
7. Imam Sufyan bin 'Uyainah (w.198H).
8. Muhammad bin Idris, Imam Syafi'i (w.204H).
9. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Imam Hanbali (w.241H).
10. Daud bin Ali al-Ashbahani al-Bahdadi, Imam Daud azh-Zhahiri (w.270H).
11. Imam Ishaq bin Rahawaih (w.238H).
12. Ibrahim bin Khalid al-Kalbi, Imam Abu Tsaur (w.240H).

Namun tidak semua mazhab ini bertahan. Banyak yang punah karena tidak dilanjutkan oleh para ulama yang mengembangkan mazhab setelah imam pendirinya wafat. Oleh sebab itu yang populer di kalangan Ahlussunnah-waljama'ah adalah empat mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Bahkan Syekh Abu Bakar al-Jaza'iri menyusun kitab Fiqhnya dengan judul *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah* (Fiqh menurut empat mazhab).

Imam Mazhab Menyikapi Perbedaan.

[22] Imam Ahmad bin Muhammad al-Hanafi al-Hamawi (w.1098H), *Ghamz 'Uyun al-Basha'ir fi Syarh al-Asybah wa an-Nazha'ir*, Juz.I, hal.40

Mereka tetap shalat berjamaah, meskipun ada perbedaan diantara mereka pada hal-hal tertentu, misalnya *Basmalah* pada al-Fatihah, ada yang membaca *sirr*, ada yang membaca *jahr*, ada pula yang tidak membaca *Basmalah* sama sekali. Namun itu tidak menghalangi mereka untuk shalat berjamaah.

كان أبو حنيفة أو أصحابه والشافعي وغيرهم رضي الله عنهم يصلون خلف أئمة المدينة من المالكية وغيرهم وإن كانوا لا يقرءون البسملة لا سرا ولا جهرا

Imam Hanafi atau para ulama Mazhab Hanafi, Imam Syafi'i dan para ulama lain shalat di belakang para imam di Madinah yang berasal dari kalangan Mazhab Maliki, meskipun para imam di Madinah itu tidak membaca *Basmalah*, baik *sirr* maupun *jahar* (karena menurut Mazhab Maliki: *Basmalah* itu bukan bagian dari surat al-Fatihah)[23].

Adab Imam Syafi'i Kepada Imam Hanafi.

وصلى الشافعي رحمه الله الصبح قريبا من مقبرة أبي حنيفة رحمه الله ، فلم يقنت تأدبا معه

Imam Syafi'i melaksanakan shalat Shubuh, lokasinya dekat dari makam Imam Hanafi. Imam Syafi'i tidak membaca doa Qunut karena beradab kepada Imam Hanafi[24].

Adab Imam Malik.

Imam Malik berkata,

شاورني هارون الرشيد في أن يعلق (الموطأ) في الكعبة، ويحمل الناس على ما فيه فقلت: لا تفعل، فإن أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم اختلفوا في الفروع، وتفرقوا في البلدان، وكل عند نفسه مصيب، فقال: وفقك الله يا أبا عبد الله

Khalifah Harun ar-Rasyid bermusyawarah dengan saya, beliau ingin menggantungkan kitab *al-Muwaththa'* (karya Imam Malik) di Ka'bah, beliau ingin menetapkan agar seluruh masyarakat memakai isi kitab *al-Muwaththa'*. Saya katakan, "Jangan lakukan! Sesungguhnya para shahabat Rasulullah Saw telah berbeda pendapat dalam masalah *furu'*, mereka juga telah menyebar ke seluruh negeri, semuanya benar dalam ijtihadnya". Khalifah Harun ar-Rasyid berkata, "Allah membarikan taufiq-Nya kepadamu wahai Abu Abdillah (Imam Malik)"[25].

Imam Malik VS Imam Hanafi.

---

[23] Waliyyullah ad-Dahlawi, *Hujjatullah al-Balighah*, (Cairo: Dar al-Kutub al-Haditsah), hal.335.

[24] *Ibid.*

[25] Imam Abu Nu'aim al-Ashbahani, *Hulyat al-Auliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*, Juz.VI (Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby), hal.332.

قال الليث: لقيت مالكاً بالمدينة فقلت له: إني أراك تمسح العرق عن جبينك.
قال عزفت مع أبي حنيفة. إنه لفقيه يا مصري.
ثم لقيت أبا حنيفة قلت: ما أحسن قول ذلك الرجل فيك. فقال: والله ما رأيت أسرع منه بجواب صادق وزهد تام.

Imam al-Laits bin Sa'ad berkata, "Saya bertemu dengan Imam Malik, saya katakan kepadanya, 'Saya lihat engkau mengusap keringat dari alis matamu?'.

Imam Malik menjawab, "Saya merasa tidak punya apa-apa ketika bersama Abu Hanifah, sesungguhnya ia benar-benar ahli Fiqh wahai orang Mesir (Imam al-Laits)".

Kemudian saya menemui Imam Hanafi, saya katakan kepadanya, "Bagus sekali ucapan Imam Malik terhadap dirimu".

Imam Hanafi menjawab, "Demi Allah, saya belum pernah melihat orang yang lebih cepat memberikan jawaban yang benar dan zuhud yang sempurna melebihi Imam Malik"[26].

Komentar Imam Syafi'i Terhadap Imam Malik.

اذا جاءك الحديث عن مالك فشد به يديك

"Apabila ada hadits datang kepadamu, dari Imam Malik, maka kuatkanlah kedua tanganmu dengan hadits itu".

اذا جاءك الخبر فمالك النجم

"Jika datang *Khabar* kepadamu, maka Imam Malik adalah bintangnya".

اذا ذكر العلماء فمالك النجم وما أحد أمن على من مالك بن أنس

"Jika disebutkan tentang ulama-ulama, maka Imam Malik adalah bintangnya. Tidak seorang pun yang lebih aman bagiku daripada Imam Malik bin Anas".

مالك بن أنس معلمى وعنه أخذت العلم

"Imam Malik bin Anas adalah guruku, darinya aku mengambil ilmu".

كان مالك بن أنس اذا شك في الحديث طرحه كله

"Imam Malik bin Anas itu, jika ia ragu terhadap suatu hadits, maka ia buang semuanya"[27].

Komentar Imam Hanbali Terhadap Imam Syafi'i.

---

[26] Al-Qadhi 'Iyadh, *Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik*, Juz.I, hal.36

[27] Imam al-Qurthubi (w.463H), *al-Intiqa' fi Fadha'il ats-Tsalatsah al-A'immah al-Fuqaha'; Malik wa asy-Syafi'i wa Abi Hanifah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), Hal.23.

عبد الله بن أحمد بن حنبل قال قلت لأبي يا أبة أي رجل كان الشافعي فإني سمعتك تكثر من الدعاء له فقال لي يا بني كان الشافعي كالشمس للدنيا وكالعافية للناس فانظر هل لهذين من خلف أو منهما عوض

Abdullah putra Imam Hanbali berkata, "Saya katakan kepada Ayah saya, 'Wahai Ayahanda, orang seperti apa Syafi'i itu, saya selalu mendengar engkau berdoa untuknya'. Imam Hanbali menjawab, 'Wahai Anakku, Imam Syafi'i seperti matahari bagi dunia. Seperti kesehatan bagi tubuh. Lihatlah, adakah pengganti bagi kedua ini?!"[28].

قال أبو أيوب حميد بن أحمد البصري كنت عند أحمد بن حنبل نتذاكر في مسألة فقال رجل لأحمد يا أبا عبد الله لا يصح فيه حديث فقال إن لم يصح فيه حديث ففيه قول الشافعي وحجته أثبت شيء فيه

Abu Ayyub Humaid bin Ahmad al-Bashri berkata, "Saya bersama Imam Hanbali bermuzakarah tentang suatu masalah. Seorang laki-laki bertanya kepada Imam Hanbali, "Wahai Abu Abdillah, tidak ada hadits shahih tentang masalah itu'.

Imam Hanbali menjawab, "Jika tidak ada hadits shahih, ada pendapat Imam Syafi'i dalam masalah itu. Hujjah Imam Syafi'i terkuat dalam masalah itu"[29].

Ikhtilaf Ulama Kontemporer:

Para ulama zaman sekarang pun berijtihad dalam masalah-masalah tertentu yang tidak ada *nash* menjelaskan tentang itu. Atau ada *nash*, tapi mereka *ikhtilaf* dalam memahaminya. Ketika mereka berijtihad, maka tentu saja mereka pun *ikhtilaf* seperti orang-orang sebelum mereka. Berikut ini beberapa contoh *ikhtilaf* diantara ulama kontemporer:

Contoh Kasus Pertama:

Cara Turun Ketika Sujud.	
Syekh Ibnu Baz: Lutut Lebih Dahulu.	**Syekh al-Albani: Tangan Lebih Dahulu.**
فأشكل هذا على كثير من أهل العلم فقال بعضهم يضع يديه قبل ركبتيه وقال آخرون بل يضع ركبتيه قبل يديه ، وهذا هو الذي يخالف بروك البعير لأن بروك البعير يبدأ بيديه فإذا برك المؤمن على ركبتيه فقد خالف البعير وهذا هو الموافق لحديث وائل بن حجر وهذا هو الصواب أن	**واعلم أن وجه مخالفة البعير وضع اليدين قبل الركبتين** Ketahuilah bahwa bentuk membedakan diri dari unta adalah dengan **meletakkan tangan terlebih dahulu** sebelum kedua lutut (ketika turun sujud)[31].

[28] Al-Hafizh al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*,juz.XXIV (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1400), hal.372

[29] *Ibid.*

[31] Syekh al-Albani, *Shifat Shalat an-Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam min at-Takbir ila at-Taslim ka Annaka Tarahu*, (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1408H), hal.107.

يسجد على ركبتيه أولا ثم يضع يديه على الأرض ثم يضع جبهته أيضا على الأرض هذا هو المشروع فإذا رفع رفع وجهه أولا ثم يديه ثم ينهض هذا هو المشروع الذي جاءت به السنة عن النبي صلى الله عليه وسلم وهو الجمع بين الحديثين ، وأما قوله في حديث أبي هريرة : وليضع يديه قبل ركبتيه فالظاهر والله أعلم أنه انقلاب كما ذكر ذلك ابن القيم رحمه الله إنما الصواب أن يضع ركبتيه قبل يديه حتى يوافق آخر الحديث أوله وحتى يتفق مع حديث وائل بن حجر وما جاء في معناه Masalah ini menjadi polemik di kalangan banyak ulama, sebagian mereka mengatakan: meletakkan kedua tangan sebelum lutut, sebagian yang lain mengatakan: meletakkan dua lutut sebelum kedua tangan, inilah yang berbeda dengan turunnya unta, karena ketika unta turun ia memulai dengan kedua tangannya (kaki depannya), jika seorang mu'min memulai turun dengan kedua lututnya, maka ia telah berbeda dengan unta, ini yang sesuai dengan hadits Wa'il bin Hujr (mendahulukan lutut daripada tangan), inilah yang benar; **sujud dengan cara mendahulukan kedua lutut terlebih dahulu**, kemudian meletakkan kedua tangan di atas lantai, kemudian menempelkan kening, **inilah yang disyariatkan.** Ketika bangun dari sujud, mengangkat kepala terlebih dahulu, kemudian kedua tangan, kemudian bangun, inilah yang disyariatkan menurut Sunnah dari Rasulullah Saw, kombinasi antara dua hadits. Adapun ucapan Abu Hurairah: "Hendaklah meletakkan kedua tangan sebelum lutut, zahirnya –*wallahu a'lam*- terjadi pembalikan kalimat, sebagaimana yang disebutkan Ibnu al-Qayyim –*rahimahullah*-. Yang benar: **meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan**, agar akhir hadits sesuai dengan awalnya, agar	

sesuai dengan hadits riwayat Wa'il bin Hujr, atau semakna dengannya[30].	

Dalam hal ini Syekh Ibnu 'Utsaimin sepakat dengan Syekh Ibnu Baz, lebih mendahulukan lutut daripada tangan,

فحينئذ يكون الصواب إذا أردنا أن يتطابق آخر الحديث وأوله "وليضع ركبتيه قبل يديه"؛ لأنه لو وضع اليدين قبل الركبتين كما قلت لبرك كما يبرك البعير. وحينئذ يكون أول الحديث وآخره متناقضان.

... وقد ألف بعض الأخوة رسالة سماها (فتح المعبود في وضع الركبتين قبل اليدين في السجود) وأجاد فيه وأفاد.

... وعلى هذا فإن السنة التي أمر بها الرسول صلى الله عليه وسلم في السجود أن يضع الإنسان ركبتيه قبل يديه.

Ketika itu maka yang benar jika kita ingin sesuai antara akhir dan awal hadits: "*Hendaklah meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan*", karena jika seseorang meletakkan kedua tangan sebelum kedua lutut, sebagaimana yang saya nyatakan, pastilah ia turun seperti turunnya unta, maka berarti ada kontradiktif antara awal dan akhir hadits.

Ada salah seorang ikhwah telah menulis satu risalah berjudul *Fath al-Ma'bud fi Wadh'i ar-Rukbataini Qabl al-Yadaini fi as-Sujud*, ia bahas dengan pembahasan yang baik dan bermanfaat.

Dengan demikian maka menurut Sunnah yang diperintahkan Rasulullah Saw ketika sujud adalah: **meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan**[32].

Jika berbeda pendapat itu membuat orang saling membid'ahkan, pastilah orang yang sujud dengan mendahulukan lutut akan membid'ahkan Syekh al-Albani dan para pengikutnya karena lebih mendahulukan tangan. Begitu juga sebaliknya, mereka yang lebih mendahulukan tangan, pasti akan membid'ahkan Syekh Ibnu Baz dan Syekh Ibnu Utsaimin yang lebih mendahulukan lutut daripada tangan. Maka *ikhtilaf* dalam *furu'* itu suatu yang biasa, selama berdasar kepada dalil dan masalah yang diperselisihkan itu bersifat *zhanni*. Tidak membuat orang saling memusuhi dan membid'ahkan.

Contoh Kasus Kedua:

Takbir Pada Sujud Tilawah Dalam Shalat	
Syekh Ibnu Baz : Bertakbir.	**Syekh al-Albani : Tanpa Takbir.**
يشرع للمصلي إذا كان إماما أو منفردا ومر بآية سجدة	**وقد روى جمع من الصحابة سجوده صلى الله عليه**

[30] Syekh Ibnu Baz, *Majmu' Fatawa wa Maqalat Ibn Baz*: juz.XI, hal.19.

[32] Syekh Ibnu 'Utsaimin, *Majmu' Fatawa wa Rasa'il Ibn 'Utsaimin*, juz.XIII, hal.125.

أن يكبر ويسجد سجود التلاوة، ثم يكبر عندما ينهض من السجدة؛ لأن التكبير يكون في كل خفض ورفع Disyariatkan bagi orang yang melaksanakan shalat, jika ia sebagai imam atau shalat sendirian, ketika melewati ayat *Sajadah*, agar ia bertakbir dan sujud *Tilawah*. Kemudian bertakbir ketika bangun dari sujud. Karena takbir itu pada setiap turun dan bangun[33].	وسلم للتلاوة في كثير من الآيات في مناسبات مختلفة فلم يذكر أحد منهم تكبيره عليه السلام للسجود ولذلك نميل إلى عدم مشروعية هذا التكبير Sekelompok shahabat telah meriwayatkan tentang sujud tilawahnya Rasulullah Saw dalam banyak ayat dan di banyak kesempatan yang berbeda-beda, tidak seorang pun dari mereka menyebutkan bahwa Rasulullah Saw bertakbir ketika akan sujud. Oleh sebab itu kami condong kepada pendapat: tidak disyariatkannya takbir ketika sujud tilawah[34].

Dalam hal ini Syekh Ibnu 'Utsaimin sependapat dengan Syekh Ibnu Baz,

سجود التلاوة ليس له تكبير عند السجود وليس له تكبير عند الرفع من السجود؛ لأن ذلك لم يرد عن النبي صلى الله عليه وسلم، مالم يكن الإنسان في صلاة، فإن كان في صلاة وجب أن يكبر إذا سجد وأن يكبر إذا قام.

Sujud *Tilawah* tanpa takbir ketika turun sujud dan tanpa takbir ketika bangun dari sujud, karena tidak ada riwayat dari Rasulullah Saw. Kecuali jika seseorang dalam shalat, maka ia wajib bertakbir ketika akan sujud dan bertakbir ketika akan bangun tegak berdiri[35].

Contoh Kasus Ketiga:

Shalat Sunnat Tahyatul-masjid di Tempat Shalat 'Ied.	
Syekh Ibnu Baz : **Tidak Ada Shalat Sunnat Tahyatul-masjid.**	**Syekh Ibnu 'Utsaimin :** **Ada Shalat Sunnat Tahyatul-masjid.**
السنة لمن أتى مصلى العيد لصلاة العيد ، أو الاستسقاء أن يجلس ولا يصلي تحية المسجد ؛ لأن ذلك لم ينقل عن النبي صلى الله عليه وسلم ولا عن أصحابه رضي الله عنهم فيما نعلم إلا إذا كانت الصلاة في المسجد فإنه يصلي تحية المسجد ؛ لعموم قول النبي صلى الله عليه وسلم: إذا دخل أحدكم المسجد فلا يجلس حتى يصلي ركعتين متفق على صحته. والمشروع لمن جلس ينتظر صلاة العيد أن يكثر من التهليل والتكبير؛ لأن ذلك هو	مصلى العيد يشرع فيه تحية المسجد كغيره من المساجد، إذا دخل الإنسان لا يجلس حتى يصلي ركعتين. السائل: حتى وإن كان خارج القرية؟ الجواب: وإن كان خارج القرية؛ لأنه مسجد سواء سُوِّر أو لم يُسَوَّر، والدليل على ذلك: أن الرسول صلى الله عليه وسلم منع النساء الحيض أن يدخلن المصلى. وهذا يدل على أن له حكم المسجد. Tempat shalat 'Ied, disyariatkan melaksanakan shalat Tahyatul-masjid di

[33] *Al-Lajnah ad-Da'imah li al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'*, juz.IX, hal.179, no.13206.
[34] Syekh al-Albani, *Tamam al-Minnah*, juz.I, hal.267.
[35] Syekh Ibnu 'Utsaimin, *Liqa'at al-Bab al-Maftuh*, Juz.XV, hal.31.

شعار ذلك اليوم ، وهو السنة للجميع في المسجد وخارجه حتى تنتهي الخطبة. ومن اشتغل بقراءة القرآن فلا بأس. والله ولي التوفيق . Sunnah bagi orang yang datang ke tempat shalat 'Ied atau Istisqa' agar duduk, tidak shalat Tahyatul-masjid, karena yang demikian itu tidak ada riwayat dari Rasulullah Saw dan para shahabat menurut pengetahuan kami, kecuali jika shalat 'Ied dilaksanakan di masjid, maka melaksanakan shalat Tahyatul-masjid berdasarkan umumnya sabda Rasulullah Saw, "Apabila salah seorang kamu masuk masjid, maka janganlah duduk hingga ia shalat dua rakaat", disepakati keshahihannya. Disyariatkan bagi orang yang duduk menunggu shalat 'Ied agar memperbanyak Tahlil dan Takbir, karena itu adalah syi'ar pada hari itu, itu adalah Sunnah bagi semua di masjid dan di luar masjid hingga berakhir khutbah 'Ied. Orang yang sibuk dengan membaca al-Qur'an, boleh. *Wallahu Waliyyu at-Taufiq*[36].	tempat tersebut, seperti masjid-masjid lain. Apabila seseorang masuk ke tempat itu, jangan duduk hingga shalat dua rakaat. **Penanya**: Meskipun di luar kampung? **Jawaban**: Meskipun di luar kampung, karena tempat shalat 'Ied itu adalah masjid, apakah diberi pagar ataupun tanpa pagar. Dalilnya, Rasulullah Saw melarang perempuan yang sedang haidh masuk ke tempat shalat tersebut. Ini menunjukkan bahwa hukum tempat shalat itu sama seperti masjid[37].

Contoh Kasus Keempat:

Hukum Poto.	
Syekh Ibnu Baz : **Poto Sama Dengan Patung/Lukisan.**	**Syekh Ibnu 'Utsaimin :** **Poto Tidak Sama Dengan Patung/Lukisan.**
الرسول صلى الله عليه وسلم لعن المصورين وأخبر أنهم أشد الناس عذابا يوم القيامة , وهذا يعم التصوير الشمسي والتصوير الذي له ظل , ومن فرق فليس عنده دليل على التفرقة . Rasulullah Saw melaknat *al-Mushawwir* (orang yang menggambar), beliau memberitahukan bahwa mereka adalah	أما التصوير الحديث الآن الذي يسلط فيه الإنسان آلة على جسم معين فينطبع هذا الجسم في الورقة فهذا في الحقيقة ليس تصويراً، لأن التصوير مصدر صور أي: جعل الشيء على صورة معينة، وهذا الذي التقطه بهذه الآلة لم يجعله على صورة معينة، الصورة المعينة هو بنفسه يخطط، يخطط العينين والأنف والشفتين، وما أشبه ذلك. Adapun gambar moderen zaman sekarang;

[36] Syekh Ibnu Baz, op. cit., juz.XIII, hal.4.
[37] Syekh Ibnu 'Utsaimin, *Liqa' al-Bab al-Maftuh*, juz.VIII, hal.22.

orang-orang yang paling keras azabnya pada hari kiamat. Ini bersifat umum, mencakup poto dan gambar yang tidak memiliki bayang-bayang. Siapa yang membedakan antara poto dan gambar/patung, maka ia tidak memiliki dalil untuk membedakannya[38].	seseorang menggunakan alat untuk mengambil gambar objek tertentu, lalu kemudian gambar tersebut terbentuk di kertas, maka itu sebenarnya bukanlah makna *tashwir*, karena kata *tashwir* adalah bentuk *mashdar* dari kata *shawwara*, artinya: menjadikan sesuatu dalam bentuk tertentu. Sedangkan gambar yang diambil dengan alat tidak menjadikannya dalam bentuk sesuatu. Gambar berbentuk adalah gambar yang dibentuk, bentuk kedua mata, hidung, dua bibir dan sejenisnya[39].

Contoh Kasus Kelima:

Umrah Berkali-kali Dalam Satu Perjalanan.	
Syekh Ibnu Baz: Boleh.	**Syekh Ibnu 'Utsaimin: *Bid'ah*.**
تكرار العمرة في رمضان س : هل يجوز تكرار العمرة في رمضان طلبا للأجر المترتب على ذلك؟ ج : لا حرج في ذلك ، النبي صلى الله عليه وسلم قال : « العمرة إلى العمرة كفارة لما بينهما ، والحج المبرور ليس له جزاء إلا الجنة متفق عليه . فإذا اعتمر ثلاث أو أربع مرات فلا حرج في ذلك . فقد اعتمرت عائشة رضي الله عنها في عهد النبي صلى الله عليه وسلم في حجة الوداع عمرتين في أقل من عشرين يوما . Berulang-ulang melaksanakan Umrah di bulan Ramadhan. **Pertanyaan**: apakah boleh berulang kali melaksanakan Umrah di bulan Ramadhan untuk mencari pahala yang disebabkan ibadah Umrah tersebut?[40] **Jawaban**: Tidak mengapa (boleh). Rasulullah Saw bersabda, "*Satu Umrah ke Umrah berikutnya menjadi penutup dosa antara keduanya dan haji yang mabrur itu*	تكرار العمرة في سفر واحد من البدع السؤال: فضيلة الشيخ! بعض الناس يأتي من مكان بعيد لهدف العمرة إلى مكة ، ثم يعتمرون ويحلون، ثم يذهبون إلى التنعيم ثم يؤدون العمرة، يعني: في سفره عدة عمرات، فكيف هذا؟ الجواب: هذا بارك الله فيك من البدع في دين الله؛ لأنه ليس أحرص من الرسول صلى الله عليه وسلم ولا من الصحابة، والرسول صلى الله عليه وسلم كما نعلم جميعاً دخل مكة فاتحاً في آخر رمضان، وبقي تسعة عشر يوماً في مكة ولم يخرج إلى التنعيم ليحرم بعمرة، وكذلك الصحابة، فتكرار العمرة في سفر واحد من البدع Berulang-ulang Umrah Dalam Satu Safar Adalah Bid'ah. Pertanyaan: Syekh yang mulia, ada sebagian orang datang dari tempat yang jauh untuk tujuan Umrah ke Mekah, kemudian melaksanakan Umrah dan Tahallul. Kemudian mereka pergi ke Tan'im, kemudian melaksanakan Umrah

[38] Syekh Ibnu Baz, op. cit., juz.V, hal.287.
[39] Syekh Ibnu Utsaimin, op. cit., juz.XIX, hal.72.
[40] Telah dimuat di Majalah al-Yamamah, Edisi:1151. Tanggal: 25 Ramadhan 1411H.

tidak ada balasannya kecuali surga". (HR. al-Bukhari dan Muslim). Maka jika Anda melaksanakan Umrah tiga atau empat kali, tidak mengapa (boleh) melakukan itu. Aisyah telah melaksanakan Umrah dua kali pada masa Rasulullah Saw pada waktu haji Wada', padahal kurangdari dua puluh hari[41].	lagi. Maksudnya, dalam satu perjalanan, ia melaksanakan Umrah beberapa kali. Bagaimanakah ini? **Jawaban:** semoga Allah memberikan berkah-Nya kepada Anda. Ini termasuk perbuatan bid'ah dalam agama Allah. Karena tidak ada yang lebih bersemangat melaksanakan ibadah melebihi Rasulullah Saw dan para shahabat. Sedangkan Rasulullah Saw sebagaimana yang kita ketahui semua bahwa beliau masuk ke kota Mekah pada pembebasan kota Mekah pada akhir Ramadhan. Menetap sembilan belas hari di Mekah, Rasulullah Saw tidak pergi ke Tan'im untuk ihram melaksanakan Umrah. Demikian juga para shahabat. Maka berulang-ulang melaksanakan umrah dalam satu safar adalah bid'ah[42].

Contoh Kasus Keenam:

Tarawih 23 Rakaat	
Syekh Ibnu Baz: Boleh.	**Syekh al-Albani:** **Tidak Boleh Lebih Dari 11 Rakaat.**
فالأفضل للمأموم أن يقوم مع الإمام حتى ينصرف ، سواء صلى إحدى عشرة ركعة أو ثلاث عشرة أو ثلاثا وعشرين أو غير ذلك. **هذا هو الأفضل أن يتابع الإمام حتى ينصرف ، والثلاث والعشرون فعلها عمر - رضي الله عنه - والصحابة فليس فيها نقص وليس فيها إخلال ، بل هي من السنن - سنن الخلفاء الراشدين** Afdhal bagi ma'mum mengikuti imam hingga shalat selesai, apaka shalat (Tarawih) itu 11 rakaat, atau 13 rakaat, atau 23 rakaat, atau selain itu. Inilah yang afdhal, ma'mum mengikuti imamnya hingga imam selesai. 23 rakaat adalah perbuatan Umar ra dan para shahabat, tidak	**اقتصاره صلى الله عليه وسلم على الإحدى عشرة ركعة دليل على عدم جواز الزيادة عليها** Rasulullah Saw hanya melaksanakan shalat 11 rakaat, ini dalil tidak boleh menambah lebih daripada itu. Selanjutnya Syekh al-Albani berkata, **صلاة التراويح لا يجوز الزيادة فيها على العدد المسنون لاشتراكها مع الصلوات المذكورات في التزامه صلى الله عليه وسلم عددا معينا فيها لا يزيد عليه فمن ادعى الفرق فعليه الدليل** Shalat Tarawih, tidak boleh ada tambahan (rakaat) melebihi jumlah yang disunnatkan, karena shalat Tarawih sama dengan shalat-

[41] Syekh Ibnu Baz, op. cit., Juz.XVII, hal.432.
[42] Syekh Ibnu 'Utsaimin, op. cit., Juz.XXVIII, hal.121.

ada kekurangan dan kekacauan di dalamnya, akan tetapi bagian dari Sunnah al-Khulafa' ar-Rasyidin[43].	shalat yang dilaksanakan Rasulullah Saw secara konsisten dengan jumlah rakaat tertentu, tidak boleh ditambah. Siapa yang menyatakan ada beda antara Tarawih dengan shalat lain, maka ia mesti menunjukkan dalil[44].

Pendapat Syekh Ibnu Utsaimin: Boleh.

حديث ابن عباس رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم صلى من الليل ثلاث عشرة ركعة.
ولكن لو صلاها الإنسان ثلاث وعشرين ركعة فإنه لا ينكر عليه؛ لأن النبي صلى الله عليه وسلم لم يحدد صلاة الليل بعدد معين، بل سئل كما في صحيح البخاري عن ابن عمر - رضي الله عنهما - عن صلاة الليل ما ترى فيها؟ فقال: "صلاة الليل مثنى، مثنى فإذا خشي أحدكم الصبح صلى واحدة فأوترت له ما صلى"، فبين النبي صلى الله عليه وسلم أنها مثنى مثنى، ولم يحدد العدد، ولو كان العدد واجباً بشيء معين لبينه رسول الله صلى الله عليه وسلم، وعلى هذا فلا ينكر على من صلاها ثلاث وعشرين ركعة.

Hadits riwayat Ibnu Abbas ra, sesungguhnya Rasulullah Saw melaksanakan shalat malam 13 rakaat. Akan tetapi jika seseorang melaksanakan shalat 23 rakaat, maka ia tidak diingkari. Karena Rasulullah Saw tidak membatasi shalat malam dengan jumlah bilangan tertentu. Bahkan ketika Rasulullah Saw ditanya -sebagaimana disebutkan dalam Shahih al-Bukhari dari Ibnu Umar- tentang shalat malam, "Apa pendapatmu?". Rasulullah Saw menjawab, "*Shalat malam itu dua rakaat, dua rakaat (satu salam). Jika salah seorang kamu khawatir (masuk waktu) shalat Shubuh, maka shalatlah satu rakaat, maka engkau telah menutup dengan Witir*". Rasulullah Saw menjelaskan bahwa shalat malam itu dua rakaat, dua rakaat. Rasulullah Saw tidak membatasi jumlah bilangan rakaat. Jika jumlah rakaat itu wajib dengan jumlah tertentu, pastilah Rasulullah Saw menjelaskannya. Dengan demikian maka tidak diingkari siapa yang melaksanakan shalat 23 rakaat[45].

Contoh Kasus Ketujuh:

Membaca Doa Khatam al-Qur'an Dalam Shalat Tarawih.	
Syekh Ibnu Baz: Boleh	**Syekh al-Albani: Bid'ah.**
24 - حكم دعاء ختم القرآن في الصلاة **س: بعض الناس ينكرون على أئمة المساجد الذين يقرءون ختمة القرآن في نهاية شهر رمضان ويقولون إنه لم يثبت أن أحدا من السلف فعلها، فما صحة ذلك؟** **ج: لا حرج في ذلك؛ لأنه ثبت عن بعض السلف أنه فعل ذلك؛ ولأنه دعاء وجد سببه في الصلاة فتعمه أدلة**	Ketika Syekh al-Albani ditanya tentang doa khatam al-Qur'an dalam shalat Tarawih, beliau menjawab, **ليس له أصل... إذا ختم المسلم يسن في حقه أو يستحب أن يدعو... أما ختم القرآن هكذا في الصلاة، صلاة القيام، فهذا الدعاء الطويل العريض، هذا لا أصل له**

[43] Syekh Ibnu Baz, op. cit., Juz.XI, hal.325.
[44] Syekh al-Albani, *Shalat at-Tarawih,* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1421H), Hal.29.
[45] Syekh Ibnu 'Utsaimin, *Majmu' Fatawa wa Rasa'il Ibn 'Utsaimin*, Juz.XIV, hal.119.

الدعاء في الصلاة كالقنوت في الوتر وفي النوازل. والله ولي التوفيق. **24- Hukum Doa Khatam al-Qur'an Dalam Shalat.** **Pertanyaan**: Sebagian orang mengingkari para imam masjid yang membaca doa khatam Qur'an di akhir bulan Ramadhan, mereka mengatakan bahwa tidak shahih ada kalangan Salaf melakukannya. Apakah itu benar?[46] **Jawaban**: Tidak mengapa melakukan itu (boleh). Karena perbuatan itu benar dari sebagian kalangan Salaf melakukan itu. Karena doa itu adalah doa yang ada sebabnya di dalam shalat, maka tercakup dalil-dalil yang bersifat umum tentang doa dalam shalat, seperti doa Qunut dalam shalat Witir dan bencana-bencana. *Wallahu Waliyyu at-Taufiq*[47]. **Waktu Doa Khatam al-Qur'an Dalam Shalat Tarawih:** س : ما موضع دعاء ختم القرآن ؟ وهل هو قبل الركوع أم بعد الركوع ؟ ج : الأفضل أن يكون بعد أن يكمل المعوذتين فإذا أكمل القرآن يدعو سواء في الركعة الأولى أو في الثانية أو في الأخيرة ، يعني بعد ما يكمل قراءة القرآن يبدأ في الدعاء بما يتيسر في أي وقت من الصلاة في الأولى منها أو في الوسط أو في آخر ركعة. كل ذلك لا بأس به ، المهم أن يدعو عند قراءة آخر القرآن **Pertanyaan**: Bila kah doa khatam al-Qur'an dibaca? Apakah sebelum ruku' atau setelah ruku'? **Jawaban**: afdhal dibaca setelah membaca surat al-Falaq dan an-Nas. Jika telah selesai	إطلاقا Tidak ada dasarnya, jika seorang muslim khatam al-Qur'an, maka ia berhak, atau dianjurkan berdoa. Adapun khatam al-Qur'an seperti ini dalam shalat, saat shalat Qiyamullail, dengan doa yang panjang, ini tidak ada dasarnya sama sekali[49]. Syekh al-Albani berkata di tempat lain, أن التزام دعاء معين بعد ختم القرآن من البدع التي لا تجوز ؛ لعموم الأدلة ، كقوله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "كل بدعة ضلالة ، وكل ضلالة في النار" Sesungguhnya konsisten dengan doa tertentu setelah khatam al-Qur'an adalah bagian dari perbuatan bid'ah yang tidak dibolehkan berdasarkan dalil umum seperti sabda Rasulullah Saw, "*Setiap bid'ah itu dhalalah (sesat) dan setiap yang sesat itu dalam neraka*"[50].

[46] Telah dimuat di Majalah ad-Da'wah (Saudi Arabia), Edisi: 1658, tanggal: 19 Jamada al-Ula 1419H.

[47] Syekh Ibnu Baz, op. cit., Juz.XXX, hal.32.

[49] Kaset Syekh al-Albani no.19 dalam *Silsilah al-Hady wa an-Nur*, disebutkan DR.Abdul Ilah Husain al-'Arfaj dalam *Mafhum al-Bid'ah wa Atsaruhu fi Idhthirab al-Fatawa al-Mu'ashirah*, (Amman: Dar al-Fath, 2013M), hal.266.

[50] Syekh al-Albani, *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, Juz.XXIV (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif), hal.315.

membaca al-Quran secara sempurna, kemudian berdoa, apakah pada rakaat pertama atau pada rakaat kedua atau di akhir shalat. Maksudnya, setelah sempurna membaca al-Qur'an, mulai membaca doa khatam al-Qur'an di semua waktu dalam shalat, apakah di awal, di tengah atau di akhir rakaat. Semua itu boleh. Yang penting, membaca doa khatam al-Qur'an ketika membaca akhir al-Qur'an[48].	
Pendapat Syekh Ibnu 'Utsaimin: Tidak Ada Dasarnya, Tapi Hormati Perbedaan.	
وأما دعاء ختم القرآن في الصلاة فلا أعلم له أصلاً لا من سنة الرسول صلى الله عليه وسلم، ولا من سنة الصحابة, و غاية ما فيه: أن أنس بن مالك رضي الله عنه كان إذا أراد أن يختم القرآن جمع أهله ودعا. **وهذا في غير الصلاة, أما في الصلاة فليس لها أصل, لكن مع ذلك هي مما اختلف فيه العلماء رحمهم الله, علماء السنة وليسوا علماء البدعة, والأمر في هذا واسع, يعني: لا ينبغي للإنسان أن يشدد حتى يخرج عن المسجد ويفارق جماعة المسلمين من أجل الدعاء عند ختم القرآن** Adapun doa khatam al-Qur'an dalam shalat, saya tidak mengetahui ada dasarnya dari Sunnah Rasulullah Saw, tidak pula dari Sunnah para shahabat. Dalil paling kuat dalam masalah ini bahwa ketika Anas bin Malik ingin khatam al-Qur'an, ia mengumpulkan keluarganya, kemudian ia berdoa. Tapi ini di luar shalat. Adapun membaca doa khatam al-Qur'an di dalam shalat, maka tidak ada dasarnya. Meskipun demikian, ini termasuk perkara ikhtilaf di antara para ulama, ulama Sunnah, bukan ulama bid'ah. Perkara ini luas, maksudnya, tidak selayaknya seseorang bersikap keras hingga keluar dari masjid dan memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin disebabkan doa khatam al-Qur'an[51].	

Contoh Kasus Kedelapan:

Zikir Menggunakan Tasbih.	
Syekh 'Utsaimin: Boleh.	**Syekh al-Albani: Bid'ah.**
فإن التسبيح بالمسبحة لا يعد بدعة في الدين؛ لأن المراد بالبدعة المنهي عنها هي البدع في الدين، والتسبيح بالمسبحة إنما هو وسيلة لضبط العدد، وهي وسيلة مرجوحة مفضولة، والأفضل منها أن يكون عد التسبيح بالأصابع. Sesungguhnya bertasbih menggunakan Tasbih tidak dianggap berbuat bid'ah dalam agama, karena maksud bid'ah yang	**إن السبحة بدعة لم تكن في عهد النبي صلى الله عليه و سلم إنما حدثت بعده** Sesungguhnya Tasbih itu *bid'ah*, tidak ada pada zaman Rasulullah Saw, dibuat-buat setelah masa Rasulullah Saw[53].

[48] *Ibid.*, Juz.XI, hal.357.
[51] Syekh Ibnu 'Utsaimin, *Liqa' al-Bab al-Maftuh*, Juz.XXXIX, hal.108
[53] Syekh al-Albani, *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, Juz.I (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif), hal.184.

dilarang adalah bid'ah dalam agama. Sedangkan bertasbih menggunakan Tasbih adalah cara untuk menghitung jumlah bilangan (zikir). Tasbih adalah sarana yang *marjuhah* (lawan *rajih*/kuat) dan *mafdhulah* (lawan *afdhal*). Afdhalnya menghitung tasbih itu dengan jari jemari[52].	

Beberapa pelajaran dari uraian di atas:

Pertama, bahwa *ikhtilaf* dalam memahami *nash* (teks) bukan perkara baru, sudah terjadi ketika Rasulullah Saw masih hidup, kemudian berlanjut hingga zaman shahabat setelah ditinggalkan Rasulullah Saw, hingga sampai sekarang ini. Maka yang perlu dilakukan bukan menghilangkan *ikhtilaf*, seperti rendah hatinya Imam Malik yang tidak mau memaksakan Mazhab Maliki, tapi memahami *ikhtilaf* sebagai dinamika dan kekayaan khazanah keilmuan Islam, selama *ikhtilaf* itu dalam masalah *furu'*, bukan masalah *ushul*, sebagaimana yang dicontohkan para Shalafusshaleh diatas.

Kedua,, berbeda dalam masalah *furu'* tidak menyebabkan ummat Islam saling membid'ahkan. Karena Imam Ahmad bin Hanbal tidak membid'ahkan Imam Syafi'i dan para pengikutnya hanya karena mereka membaca doa Qunut pada shalat Shubuh. Kecenderungan membid'ah orang lain ketika berbeda pendapat, ini berbahaya, contoh: orang yang berpegang pada pendapat Syekh al-Albani, ketika akan turun sujud, ia akan mendahulukan tangan. Jika ia tidak dapat menerima pendapat yang mengatakan mendahulukan lutut, berarti ia membid'ahkan Syekh Ibnu Utsaimin dan Syekh Ibnu Baz.

Contoh lain, orang yang datang ke tanah lapang untuk melaksanakan shalat Idul Fitri, jika ia berpegang pada pendapat Syekh Ibnu Utsaimin, maka ia akan melaksanakan shalat Tahyatul-masjid. Orang yang berpegang pada pendapat Syekh Ibnu Baz yang mengatakan tidak ada shalat Tahyatal-masjid di tanah lapang tempat shalat Ied. Ia mesti dapat menerima perbedaan, jika tidak dapat menerima perbedaan pendapat, maka ia pasti akan membid'ahkan orang-orang yang berpegang pada pendapat Syekh Ibnu Utsaimin.

Ketiga, seperti yang diwasiatkan al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna,

نعمل فيما اتفقنا ونعتذر فيما اختلفنا

"Mari beramal pada perkara yang kita sepakati, dan mari berlapang dada menyikapi perkara yang kita *ikhtilaf* di dalamnya".

---

[52] Syekh Ibnu 'Utsaimin, *Majmu' Fatawa wa Rasa'il Ibn 'Utsaimin*, Juz.XIII (Dar al-Wathan, 1413H), hal.174.

MASALAH KE-2: *BID’AH*.

Hadits Pertama:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ وَيَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَيَقُولُ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Dari Jabir bin Abdillah. Ia berkata, “Ketika Rasulullah Saw menyampaikan khutbah, kedua matanya memerah, suaranya keras, marahnya kuat, seakan-akan ia seorang pemberi peringatan pada pasukan perang, Rasulullah Saw bersabda, “Dia yang telah menjadikan kamu hidup di waktu pagi dan petang”. Kemudian Rasulullah Saw bersabda lagi, “Aku diutus, hari kiamat seperti ini”. Rasulullah Saw mendekatkan dua jarinya; jari telunjuk dan jari tengah. Kemudian Rasulullah Saw berkata lagi, “*Amma ba’du* (adapun setelah itu), *sesungguhnya sebaik-baik cerita adalah kitab Allah (al-Qur’an). Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang dibuat-buat. Dan tiap-tiap perkara yang dibuat-buat itu dhalalah (sesat)*”. (HR. Muslim).

Hadits Kedua:

عَنْ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَعْدَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ رَجُلٌ إِنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ يَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّهَا ضَلَالَةٌ فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَعَلَيْهِ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

Dari al-‘Irbadh bin Sariyah, ia berkata, “Rasulullah Saw suatu hari memberikan nasihat kepada kami setelah shalat Shubuh, nasihat yang sangat menyentuh, membuat air mata menetes dan hati bergetar. Seorang laki-laki berkata, “Sesungguhnya ini nasihat orang yang akan pergi jauh, apa yang engkau pesankan kepada kami wahai Rasulullah”. Rasulullah Saw menjawab, “*Aku wasiatkan kepada kamu agar bertakwa kepada Allah. Tetap mendengar dan patuh, meskipun kamu dipimpin seorang hamba sahaya berkulit hitam. Sesungguhnya orang yang hidup dari kamu akan melihat banyak pertikaian. Jauhilah perkara yang dibuat-buat, sesungguhnya perkara yang dibuat-buat itu dhalalah (sesat). Siapa yang mendapati itu dari kalian, maka hendaklah ia berpegang pada sunnahku dan sunnah Khulafa’ Rasyidin yang mendapat hidayah. Gigitlah dengan gigi geraham*”. (HR. Abu Daud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Makna *Bid’ah*.